

ANALISIS GATED SPACE DI KOTA SURABAYA TERHADAP RESILIENSI SOSIAL KOTA

Sebastianus Emillio H.^{1*}, Rully Damayanti²

¹Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Kristen Petra, Jl. Siwalankerto No.121-131, Siwalankerto, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60236

²Staf Pengajar Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Jurusan Arsitektur, Universitas Kristen Petra, Jl. Siwalankerto No.121-131, Siwalankerto, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60236

* Email korespondensi : b12210062@john.petra.ac.id

ABSTRAK

Menurut teori ruang ketiga dari Henri Lefebvre, “Contested Space” mengacu pada perjuangan untuk mendapatkan dan mempertahankan ruang. Penelitian yang dilakukan di Surabaya ini melihat penyebab terbentuknya ruang ketiga, khususnya pada fenomena *Gated house*. Sementara beberapa orang secara informal bermukim di wilayah yang diamati, mengakibatkan penduduk setempat membarikade rumah mereka. Karena adanya kesenjangan, sifat-sifat yang berbeda ini menciptakan penghalang yang mengurangi ikatan sosial. Metode yang digunakan merupakan pengumpulan data secara kualitatif, menggunakan studi literatur serta survey lapangan mengenai fenomena terjadinya *gated house*. Berdasarkan pengamatan, pemilik rumah membangun pembatas untuk memberikan rasa aman dari orang luar atau infiltrasi yang tidak diinginkan karena perbedaan posisi sosial ekonomi, yang mengurangi interaksi sosial. Menurut penelitian ini, segregasi sosial di ruang publik yang kontroversial dapat mengurangi ketahanan sosial kota. Kesimpulan dari paper ini, *contested space* pada area publik dapat melemahkan ketahanan sosial kota, yang mengakibatkan segregasi sosial sehingga kualitas interaksi sosial antar individu berkurang yang berdampak pada Kota Surabaya. Diharapkan pembaca dapat meningkatkan pemahaman tentang fenomena serta kesadaran akan pentingnya interaksi sosial dalam ketahanan sosial kota.

Kata-kunci: contested space, gated house, interaksi sosial, resiliensi kota

ANALYSIS OF GATED SPACE IN SURABAYA CITY ON THE SOCIAL RESILIENCE OF THE CITY.

According to Henri Lefebvre's third space theory, "contested space" refers to the struggle for and defense of space. This study, carried out in Surabaya, looks at the causes of third spaces' formation. While some people informally settle in the observed location, resulting in locals barricading their homes. Because of their separation, these disparate traits create barriers that erode social ties. The study uses qualitative methods to gather data on the contested space phenomenon, such as literature reviews and field surveys. Results describe the processes that give rise to contentious places. Based on observations, homeowners build barriers to provide security from strangers or undesired infiltration due to differences in socioeconomic position, which erodes social interactions. According to this study, social segregation in contentious public spaces might reduce a city's social resilience. As a result, social contacts among individuals become less meaningful, which has an effect on Surabaya resilience. The study concludes that contested spaces in public places impair social resilience, which affects Surabaya by causing social segregation and a decline in the quality of social interactions. The goal of the project is to improve knowledge of this phenomenon and increase awareness of how crucial social interaction is to the social resilience of cities.

Keywords: contested space; gated house; social interaction; urban resilience

PENDAHULUAN

Henri Lefebvre dan Oscar Newman percaya bahwa ada beberapa ruang yang tercipta secara tidak sengaja yang muncul dalam Arsitektur. Menurut (Lefebvre *et al.*, 1997), *lived space* yang lebih sering disebut sebagai *third space* adalah sebuah ruang pengalaman dan budaya manusia yang dipengaruhi oleh dimensi fisik dan konseptual ruang. Dalam kerangka yang sama, ia mengemukakan teori *Contested space*, di mana ruang ini muncul akibat konflik dalam produksi ruang sosial. Konflik ini muncul dari interaksi berbagai dimensi dalam ruang seperti *power* dan kontrol. Pengendalian produksi ruang dapat mendorong rencana, ketertarikan, dan ideologi mereka pada ruang tersebut. Konsep teoriti ruang yang diperebutkan ini sangat sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Oscar Newman yaitu *territorial space*. Menurut (Newman, Oscar: *Defensible Space Theory*, 2010), ia menekankan pentingnya rasa kepemilikan ruang yang diciptakan oleh penghuni ruang tersebut, dimana hal tersebut mencegah aktivitas kriminalitas dimana hal tersebut juga mendorong pemeliharaan dan penjagaan.

Ruang juga dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara oleh setiap orang; hal ini mengakibatkan perbedaan pemanfaatan sebuah ruang oleh seseorang. Hal ini juga berkorelasi dengan cara seseorang memiliki kepekaan yang berbeda terhadap keamanan di sekitar wilayah mereka. Makna ruang yang dihasilkan biasanya berbeda-beda tergantung dari cara pengguna memanfaatkan ruang tersebut. Seperti yang telah dikatakan oleh teori (Lefebvre *et al.*, 1997) ruang ketiga tercipta sesuai dengan perilaku dan budaya penggunanya. Alasan lain terciptanya ruang ketiga adalah berasal dari lingkungan area itu sendiri. Beberapa aspek penentu dari lingkungan tersebut dinilai dari bagaimana cara pengguna menggunakan ruang tersebut, kepekaan pengguna terhadap kasus-kasus yang ada di area tersebut (seperti tingkat kriminalitas yang tinggi), perbedaan sosial-ekonomi, atau bahkan perbedaan budaya. Newman berpendapat bahwa meningkatkan privasi suatu tempat dapat membuat tempat tersebut lebih mudah diakses oleh orang luar dan meningkatkan keamanan. Namun, ia juga berpendapat bahwa pembangunan perumahan yang menutup jalan raya dapat meningkatkan kejahatan dengan menurunkan pengawasan bawaan yang ada pada jalan yang ramai. (‘2010 - Newman, Oscar *Defensible Space Theory.pdf*’, 2010)

Lefebvre berpendapat bahwa ruang secara aktif dibuat dan diperebutkan melalui praktik-praktik sosial, dinamika kekuasaan, dan makna-makna simbolis (Lefebvre *et al.*, 1997). Tempat-tempat yang dipagari atau dibarikade biasanya merupakan lokasi ruang yang termasuk *contested space*. Kegiatan sosial seringkali dinilai dari gaya hidup penghuni dan interaksi sosial yang terjadi. Dalam hal ini, dapat terlihat terjadinya kesenjangan fisik antara masyarakat berpenghasilan tinggi dan rendah pada *gated community*, dan hal ini juga menunjukkan permasalahan serius dalam kohesivitas sosial (Rafie Manzelat, 2016). Selanjutnya, yang dimaksud dengan dinamika kekuasaan adalah perbedaan tingkat kekuasaan. Hal ini terjadi karena kekuasaan yang dimiliki lebih kecil dibandingkan dengan yang lain, menyebabkan terjadinya hubungan asimetris (tidak seimbang) sehingga kemampuan untuk menjalankan kehendak sendiri dalam memengaruhi, memikat, memaksa, membujuk, atau pengecualian individu yang memiliki tingkat kekuasaan yang kecil (Kareem *et al.*, 2022). Dengan kata lain,

dinamika kekuasaan biasanya melibatkan dua pihak yang berselisih satu dengan yang lain atau satu pihak memaksakan kepemilikan pihak lain. Hal ini bermaksud untuk tujuan penguasaan suatu wilayah.

Pembentukan ruang yang *contested* memunculkan ruang yang lebih teritorial, hal ini diartikan oleh (Lefebvre *et al.*, 1997) sebagai lokasi yang terdefinisi dengan baik. Ruang ini dianggap sebagai milik sekelompok orang tertentu, seperti penghuni sebuah bangunan atau lingkungan. Penjelasan lebih lanjut adalah bahwa *gated house / community* tercipta ketika satu pihak berusaha menguasai sebagian wilayah dan pihak lain menolak untuk menyerah. *Gated community* adalah umumnya merupakan sebuah lingkungan perumahan dengan akses yang diatur. Lingkungan perumahan dengan akses terbatas yang biasanya memprivatisasi area publik dikenal sebagai komunitas berpagar. Ini adalah pengembangan keamanan dengan pintu masuk yang diatur dan batas tertentu-biasanya berupa tembok atau pagar-yang dirancang untuk mencegah orang luar. Komunitas ini ditandai dengan adanya ruang publik yang diprivatisasi, pintu masuk utama dikontrol agar orang yang bukan penghuni tidak masuk ke area tersebut dengan sembarangan, dan memiliki elemen keamanan seperti tembok atau pagar (Roitman, 2010). *Modern gated community* yang terjaga keamanannya merupakan hasil dari transisi sistem kesejahteraan negara menuju pasarisasi dan privatisasi; orang-orang kaya dan kelas menengah juga melihatnya sebagai simbol kehidupan perkotaan yang indah (Wu, 2017) *Gated community* dapat ditemukan di berbagai lokasi perkotaan atau pinggiran kota, pada semua tingkat sosial ekonomi (Balçaitė and Krupickaitė, 2018). Ketika terjadinya *gated space* antara satu individu dengan yang lain (baik individu atau kelompok) menyebabkan terputusnya interaksi sosial yang seharusnya dapat terjalin.

Terlepas dari hubungan antar individu atau kelompok, interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang memiliki tujuan untuk membentuk berbagai macam interaksi sosial yang dinamis (Apriani, 2022). Hubungan yang melibatkan interaksi sosial dalam sebuah komunitas yang menumbuhkan rasa kepemilikan dan rasa memiliki dengan membutuhkan komitmen bersama dan saling berbagi kebutuhan dikenal sebagai rasa kebersamaan (Sakip, Johari and Salleh, 2012). Interaksi sosial sendiri merupakan relasi yang berkaitan dengan hubungan antar individu, antara satu kelompok dengan kelompok lain, atau antara individu dengan kelompok lain (Xiao, 2018). Kesulitan dalam meningkatkan hubungan sosial di area publik terletak pada memotivasi penduduk setempat untuk terlibat dalam interaksi sosial dan mendedikasikan waktu mereka untuk kegiatan sosial satu sama lain (Yuliastuti, Sukmawati and Purwoningsih, 2018). Namun dengan adanya *gated space / community*, hal ini dapat merusak interaksi sosial antar tetangga. Menurut pengamatan Goffman, keberadaan masyarakat juga terpengaruh karena adanya interaksi di antara para anggotanya. Tanpa adanya interaksi, akan sulit bagi mereka untuk memahami dunia sosial (Xiao, 2018). sering kali hubungan sosial yang unik pada konteks perumahan seringkali ditafsirkan secara negatif sebagai individualistis, eksklusif, dan keluar dari norma budaya setempat. Hal ini bisa saja muncul kembali jika kita melihat tanda-tanda awal dari hunian manusia di area atau ekosistem sekitar. Hal ini kemudian berujung pada terbentuknya komunitas yang terjaga keamanannya (*gated community*) atau komunitas yang saling bekerja sama (Rahayu, At and Muhammad, 2023). Dengan adanya ketidakseimbangan interaksi sosial ini, akan berdampak kepada beberapa hal yaitu terhadap masyarakatnya dan juga mempengaruhi resiliensi kota Surabaya.

Resiliensi merupakan kemampuan sebuah kota untuk mempertahankan integritas dan fungsionalitas sistem perkotaan. Ide tentang resiliensi kota telah digunakan dalam berbagai bidang, termasuk perencanaan, pengurangan risiko bencana, dan perubahan iklim (Labaka *et al.*,

2019). Sistem perkotaan terdiri dari berbagai jaringan sistem spasial dan sosio-ekologis yang saling terhubung yang dicirikan oleh dinamika spasial dan temporal yang evolusioner. Kondisi sosio-ekonomi dan lingkungan yang terus berubah, dapat mendefinisikan bentuk resilience kota (Sharifi and Yamagata, 2018). Dengan keterlibatan *gated space* pada ruang publik perkotaan, hal ini menyebabkan terjadinya perkembangan permasalahan yang lebih dalam. *Gated space* dapat menimbulkan ketidakseimbangan interaksi sosial, hal tersebut dapat mempengaruhi resiliensi kota. Hal ini dikarenakan masyarakat yang memberikade diri mereka akan menjadi sedikit dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat merusak ketahanan sebuah kota. Jadi kita perlu mengedukasi diri kita sendiri mengenai efek yang ditimbulkan dari *gated space* dan bagaimana cara mengidentifikasinya. Oleh karena itu, tujuan utama dari artikel berjudul “Analisis *Gated Space* di Kota Surabaya Terhadap Resiliensi Sosial Kota” ini adalah untuk mengidentifikasi alasan mengapa *gated space* di Surabaya terbentuk dan bagaimana dampaknya terhadap resiliensi kota.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tentang *contested space* yang muncul di area *gated space* di Surabaya adalah penelitian kualitatif. Tujuannya adalah untuk memahami dampak dari keterbatasan ruang pada warga kota yang terdampak oleh kawasan *gated*. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan observasi lapangan terkait fenomena *gated space* di Surabaya. Pengumpulan data primer dilakukan dengan analisis okuler dan persepsi laparoskopi, kemudian dibandingkan dengan data sekunder dari berkas pasien.

Data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Analisis deskriptif ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau penjelasan secara sistematis mengenai fenomena yang diteliti. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan dibedah untuk menciptakan wawasan yang membantu pemahaman yang mendasarinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis dan Pemikiran Peneliti

1.1 Keterangan Lokasi



Gambar 1. Analisis Keterangan Lokasi Eksisting
(Sumber: Penulis, 2024).

Salah satu area yang menghasilkan fenomena ruang yang diperebutkan adalah di Jalan Kangean di mana lokasi ini dianggap sebagai Kampung bagi banyak orang. Warga yang sedang dianalisis di kampung ini membarikade rumah mereka dengan gerbang, kamera pengawas, dan bahkan “signage” di salah satu rumah warga. Dapat diidentifikasi bahwa di sepanjang jalan Kangean terdapat pedagang yang bersifat informal (warung) dengan meja, kursi, dan bahkan sepeda motor yang terparkir.



Gambar 2. Analisis Keterangan Lokasi Eksisting
(Sumber: Penulis, 2024).

Lokasi kedua dapat ditemukan di dekat Jalan Medokan Semampir dimana daerah ini juga termasuk dalam kawasan perkampungan. Jalannya sendiri tergolong sempit, dengan lebar maksimal 4 meter mengingat jalan tersebut merupakan jalan 2 arah. Di sepanjang sisi jalan terdapat pemukiman penduduk yang memiliki aktivitas sebagai pengrajin batu nisan. Hal ini dikarenakan area tersebut berada di dekat pemakaman Keputih.

1.2 Analisa Munculnya Gated space



Gambar 3. Visualisasi Perspektif Jalan Medokan Semampir
(Sumber: Data penulis, 2024).

Dimulai dari sisi kefungsiannya, lokasi rumah yang mengalami *Gated space* dari jalan Kangean merupakan area sirkulasi jalan. Berawal sebagai area sirkulasi, lokasi ini lambat laun beralih fungsi menjadi area publik. Karena area ini memiliki pandangan sebagai area publik maka dari itu dimulailah banyak bermunculan pendatang dari luar area yang menetapkan diri pada area tersebut. Terdapat berbagai macam kategori pendatang yang datang ke area publik ini. Terdapat pendatang yang hanya singgah sementara di lokasi dikarenakan lokasi ini merupakan area komersial seperti perkantoran, hotel, dan juga cafe. Banyak orang yang beristirahat dan bersantai duduk di sekitar sirkulasi jalan saat siang hari. Selain itu juga terdapat pendatang yang menetapkan diri di area tersebut secara informal yang dimana dapat dibuktikan dengan adanya

sebuah gubuk yang bersifat non permanen yang ada di area sirkulasi tersebut. Dengan adanya fenomena tersebut banyak aspek yang bermain sehingga terbentuknya gated space. Berikut analisis studi kasus terjadinya gated space :

1. Studi Kasus Rumah Jalan Kangean



Gambar 4. Visualisasi *territory* di Jalan Kangean
(Sumber: Data penulis, 2024).

Rumah ini berlokasi di sisi jalan Kangean pada bagian sebelah dalam. Pemilik bangunan ini memberikan pembatas jelas antara rumahnya dengan area di sekitarnya. Hal ini terlihat dari area depan rumah diberikan tembok tinggi dan dengan pagar yang seolah-olah menutup kegiatan yang ada di dalam rumah tersebut. Dapat dilihat pada gambar 4 terlihat bahwa *territori* penghuni rumah lebih kecil dibandingkan *territori* pemilik warung. Setelah melakukan observasi terdapat 4 aspek kemungkinan yang dapat memicu fenomena *gated space* tersebut ;

a. Aspek Suasana Ruang



Gambar 5. *Territory* Warung di Jalan Kangean
(Sumber: Data penulis, 2024).

Aspek Suasana dapat dikategorikan menjadi dua yaitu keamanan dan kenyamanan. Dapat terlihat pada gambar 5 banyak pengguna ruang yang datang dari luar daerah tersebut. Dikarenakan suatu hal *unfamiliar* yang datang pada area tersebut membuat persepsi pemilik rumah menjadi merasa kurang aman. Mereka menjadi lebih waspada akan kondisi lingkungan sekitar rumahnya. Selanjutnya terdapat aspek kenyamanan yang terlihat pada gambar 4 dengan banyaknya kendaraan bermotor, sepeda, dan juga kanopi yang bersifat non-permanen membuat kenyamanan pada ruang itu berkurang. Suasana ruang yang disajikan bukan lagi menjadi ruang

area tinggal akan tetapi menjadi area parkir dan kegiatan publik. Hal ini mengakibatkan privasi penghuni rumah menjadi berkurang.

b. Aspek Invasi



Gambar 6. Visualisasi Territory Warung di Jalan Kangean
(Sumber: Data penulis, 2024).

Selanjutnya aspek invasi yang dimaksud pada konteks ini adalah pendatang yang tidak hanya datang melewati jalan tersebut tetapi bersinggah pada jalan Kangean. Jika dilihat pada gambar 4 dan 6 terlihat bahwa *territory* yang dimiliki oleh pemilik warung jauh lebih besar dibandingkan dengan penghuni rumah. Hal ini menyebabkan persepsi penghuni rumah bahwa *territory* yang ia miliki akan perlahan-lahan diambil oleh pendatang dari luar daerah. Pendatang dari luar daerah umumnya datang dengan membawa kendaraan seperti sepeda motor. Pendatang ini memarkirkan kendaraannya secara sembarangan di sepanjang jalan Kangean tidak terkecuali area depan rumah penghuni. Akibatnya, penghuni merasa bahwa rumah penghuni tersebut sudah mulai terinvasi oleh kendaraan yang parkir.

c. Aspek Ekonomi



Gambar 7. Signage, CCTV, & Pagar pada Gated House
(Sumber: Google street image, 2024).

Selain itu, aspek perbedaan ekonomi juga mendorong terjadinya *gated space*. aspek perbedaan ekonomi ini muncul juga muncul karena aspek yang sudah disebutkan juga berkontribusi pada aspek ini. Dengan adanya perbedaan ekonomi tingkat kewaspadaan yang dimiliki oleh penghuni rumah semakin meningkat. Penghuni rumah seringkali menjadi waspada akan kemungkinan terjadinya perampasan. Hal ini sering terjadi pada area yang terbuka untuk umum. Maka dari itu penghuni rumah memasang cctv, pagar tinggi, dan juga *signage* agar rumahnya terasa lebih aman. Dengan adanya perangkat keamanan ini, diharapkan pihak luar menjadi waspada dan enggan untuk berbuat kejahatan pada rumah tersebut.

d. Aspek Kultur



Gambar 8. Aktivitas “cangkruk” di Jalan Kangean

(Sumber: Data penulis, 2024).

Aspek terakhir pada lokasi observasi jalan Kangean adalah adanya aspek perbedaan kultur antara penghuni rumah dengan warga pendatang. Dapat terlihat pada gambar 8 bahwa banyak dari pendatang adalah orang perkantoran, juga orang yang ingin “cangkruk” dan hingga orang memancing. Pendatang dari luar area Kangean memiliki latar belakang kultur yang berbeda-beda. Setiap daerah memiliki kultur masing-masing yang pastinya berbeda dengan kultur para penghuni jalan Kangean. Penghuni kangean memiliki kultur mereka lebih bersifat privat. dengan adanya perbedaan kultur tersebut terjadinya “bentrokan” antara kedua pihak yang pada akhirnya penghuni rumah memutuskan untuk memberikade dirinya.

2. Studi Kasus Rumah Jalan Medokan Semampir.



Gambar 9. Perspektif Jalan Medokan Semampir
(Sumber: Google street image, 2024).



Gambar 10. Perspektif Jalan Medokan
(Sumber: Google street image, 2024).

Pada jalan Medokan semampir terdapat pembatas yang jelas dengan penggunaan tembok yang cukup tebal dan tinggi serta gerbang yang cukup kokoh dan tinggi. Area sekitar rumah ini juga memiliki jalan dengan lebar maksimum 4 meter yang memisahkan tetangga seberang

jalan. Setelah melakukan observasi terdapat 3 kemungkinan yang dapat memicu fenomena Gated space:

a. Aspek Suasana Ruang

gambar perspektif antara sisi kanan dan kiri



Gambar 11. Tampak sebelah kanan jalan

(Sumber: Google street image, 2024).



Gambar 12. Tampak sebelah kiri jalan Medokan Semampir

(Sumber: Google street image, 2024).

Sama seperti contoh kasus gated space pada jalan Kangen, aspek suasana yang dapat mempengaruhi gated space dibedakan menjadi dua jenis yaitu aspek kenyamanan dan aspek keamanan. Pada studi kasus ini dapat terlihat pada gambar 11 dan 12 bahwa sisi kanan dan kiri jalan medokan semampir ini sangat berbeda. Dari sisi kenyamanan, dapat dirasakan bahwa area sisi sebelah kanan gambar dan kiri gambar berbeda. Area sebelah kanan merupakan area bangunan rumah yang tertata dengan rapi. Antara satu rumah dengan lain memiliki batas yang jelas. Sedangkan area sisi sebelah kiri merupakan area rumah yang lebih bebas. Peletakan rumah terjadi tidak simetris, terdapat rumah dengan teras dan tidak memiliki pembatas yang jelas. Sehingga suasana lingkungan area tersebut menjadi kurang nyaman. Selanjutnya dilihat dari sisi keamanan, pada daerah sekitar situ banyak pemukiman warga yang tidak memiliki pagar dan adanya pos keamanan sehingga resiko tingkat kriminalitas meningkat.

b. Aspek Ekonomi



Gambar 13. Penggunaan material dan ornamen pada exterior rumah
(Sumber: Google street image, 2024).

Dilihat dari aspek ekonomi terutama pada penghuni gated house tersebut menggunakan material yang sangat berbeda dengan pemukiman rumah warga sekitar. Dapat dilihat pada gambar 13 bahwa ada perbedaan yang sangat jelas dari segi ekonomi, mereka menggunakan material yang dipilih jauh lebih baik dibandingkan warga sekitar. Material bangunan dari segi eksterior yang dipilih antara lain pagar besi kokoh, dinding yang cukup tebal, serta ornamen yang kompleks. Hal ini menyebabkan penghuni gated house secara tidak langsung merasa ingin melindungi aset yang telah dimiliki. Sedangkan pemukiman warga tidak merasakan perlunya pengamanan lebih pada area rumah mereka.

c. Aspek Kultur



Gambar 14. Lokasi Kegiatan Pengrajin Batu Nisan
(Sumber: Data penulis, 2024).

Ada perbedaan kultur dari kedua penghuni yang dimana penghuni gated house memiliki kultur yang lebih privat dan lebih sering berkumpul dengan keluarga (pihak internal) dibandingkan dengan warga sekitar. Sedangkan penghuni pemukiman lebih sering melakukan kegiatan diluar rumahnya dan berkumpul tidak hanya dengan keluarga mereka tetapi juga dengan tetangga sekitarnya. Dari segi pekerjaan kedua penghuni juga memiliki kultur kerja yang jelas berbeda. Salah satu contoh ini adalah pengrajin baut nissan yang dimana lebih sering terjadi interaksi dengan pengrajin lainnya yang ada pada sekitar daerah tersebut. Hal-hal ini menyebabkan adanya keinginan memisahkan diri dengan kultur yang berbeda.

KESIMPULAN

Kesenjangan interaksi sosial pada area *gated space* dapat mempengaruhi resiliensi kota. Kesimpulan dari paper ini setelah melakukan observasi adalah kemunculan ruang ketiga atau *Contested space* dapat menyebabkan produksi fenomena *Gated space*. *Gated space* dapat terjadi karena adanya ketidakpercayaan antara satu pihak dengan pihak lain dalam bermasyarakat. Masyarakat saling memberikade ruang privat masing-masing agar tidak menimbulkan rasa kecurigaan. Ketidakpercayaan dan kecurigaan ini dapat timbul akibat berbagai aspek antara lain suasana ruang, invasi, sosial-ekonomi, dan kultur. Semua aspek ini saling berhubungan dan menyebabkan ketidak seimbangan interaksi sosial. Ketidak seimbangan interaksi sosial akibat *gated space* pada akhirnya mengurangi interaksi sosial antara masyarakat dengan lingkungan sekitarnya. Tidak terjadinya interaksi sosial menyebabkan munculnya segregasi sosial yang menyebabkan terjadinya batasan-batasan interaksi sosial antara satu dengan yang lain. Batasan interaksi akibat *gated space* ini akhirnya dapat melemahkan resiliensi kota Surabaya. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan cara meningkatkan spot-spot lokasi penelitian. Diharapkan adanya penelitian lanjutan yang dapat meneliti *gated space* dengan lokasi lebih luas yaitu tidak hanya pada wilayah kawasan, tetapi lebih mengarah ke wilayah kota.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini adalah bagian dari MK Teori Ruang Semester Genap 23/24 Arsitektur Universitas Kristen Petra yang dilakukan secara mandiri untuk bagian penyelesaian mata kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

- '2010 - NEWMAN, OSCAR DEFENSIBLE SPACE THEORY.PDF' (NO DATE). AVAILABLE AT: HTTPS://ECOMMONS.UDAYTON.EDU/CGI/VIEWCONTENT.CGI?ARTICLE=1026&CONTEXT=SO_C_FAC_PUB (ACCESSED: 10 JUNE 2024).
- BALČAITĖ, S. AND KRUPICKAITĖ, D. (2018) 'PERSPECTIVES OF GATED COMMUNITIES' SOCIO-SPATIAL INTEGRATION: THE CASE OF POST-SOCIALIST LITHUANIA', *BELGEO* [PREPRINT], (4). AVAILABLE AT: <HTTPS://DOI.ORG/10.4000/BELGEO.23832>.
- KAREEM, B. ET AL. (2022) 'POWER DYNAMICS IN TRANSDISCIPLINARY RESEARCH FOR SUSTAINABLE URBAN TRANSITIONS', *ENVIRONMENTAL SCIENCE & POLICY*, 131, PP. 135–142. AVAILABLE AT: <HTTPS://DOI.ORG/10.1016/J.ENVSCI.2022.02.001>.
- LABAKA, L. ET AL. (2019) 'DEFINING THE ROADMAP TOWARDS CITY RESILIENCE', *TECHNOLOGICAL FORECASTING AND SOCIAL CHANGE*, 146, PP. 281–296. AVAILABLE AT: <HTTPS://DOI.ORG/10.1016/J.TECHFORE.2019.05.019>.
- LEFEBVRE, H. ET AL. (1997) *THE PRODUCTION OF SPACE*. REPRINTED. OXFORD: BLACKWELL.
- 'NEWMAN, OSCAR: DEFENSIBLE SPACE THEORY' (2010) IN CULLEN, F. AND WILCOX, P., *ENCYCLOPEDIA OF CRIMINOLOGICAL THEORY*. 2455 TELLER ROAD, THOUSAND OAKS CALIFORNIA 91320 UNITED STATES: SAGE PUBLICATIONS, INC. AVAILABLE AT: <HTTPS://DOI.ORG/10.4135/9781412959193.N185>.
- RAFIE MANZELAT, R. (2016) 'GATED COMMUNITIES AND SENSE OF COMMUNITY: A REVIEW ON THE SOCIAL FEATURES OF GATED COMMUNITIES', *INTERNATIONAL JOURNAL OF CIVIL, ENVIRONMENTAL, STRUCTURAL, CONSTRUCTION AND ARCHITECTURAL ENGINEERING*, 10, PP. 671–676
- RAHAYU, R., AT, M.R. AND MUHAMMAD, R. (2023) 'INTERAKSI MASYARAKAT GATED COMMUNITY PERUMAHAN ANGIN MAMIRI RESIDENCE', *SYNTAX LITERATE ; JURNAL ILMIAH INDONESIA*, 8(4), PP. 2785–2798. AVAILABLE AT: <HTTPS://DOI.ORG/10.36418/SYNTAX-LITERATE.V8I4.11726>.
- ROITMAN, S. (2010) 'GATED COMMUNITIES: DEFINITIONS, CAUSES AND CONSEQUENCES', *PROCEEDINGS OF THE ICE - URBAN DESIGN AND PLANNING*, 163, PP. 31–38. AVAILABLE AT: <HTTPS://DOI.ORG/10.1680/UDAP.2010.163.1.31>.
- SAKIP, S.R.M., JOHARI, N. AND SALLEH, M.N.M. (2012) 'SENSE OF COMMUNITY IN GATED AND NON-GATED RESIDENTIAL NEIGHBORHOODS', *PROCEDIA - SOCIAL AND BEHAVIORAL SCIENCES*, 50, PP. 818–826. AVAILABLE AT: <HTTPS://DOI.ORG/10.1016/J.SBSPRO.2012.08.084>.
- SHARIFI, A. AND YAMAGATA, Y. (2018) 'RESILIENT URBAN FORM: A CONCEPTUAL FRAMEWORK', IN Y. YAMAGATA AND A. SHARIFI (EDS) *RESILIENCE-ORIENTED URBAN PLANNING*. CHAM: SPRINGER INTERNATIONAL PUBLISHING (LECTURE NOTES IN ENERGY), PP. 167–179. AVAILABLE AT: HTTPS://DOI.ORG/10.1007/978-3-319-75798-8_9.
- WU, Y. (2017) 'THE STUDY ON SOCIAL INTERACTION AND RESIDENTIAL DIFFERENTIATION IN GATED COMMUNITY UNDER THE CONTEXT OF GLOBALIZATION', IN. AVAILABLE AT: <HTTPS://DOI.ORG/10.2991/ICCESSH-17.2017.200>.
- XIAO, A. (2018) 'KONSEP INTERAKSI SOSIAL DALAM KOMUNIKASI, TEKNOLOGI,

MASYARAKAT', *JURNAL KOMUNIKA : JURNAL KOMUNIKASI, MEDIA DAN INFORMATIKA*, 7.
AVAILABLE AT: [HTTPS://DOI.ORG/10.31504/KOMUNIKA.V7I2.1486](https://doi.org/10.31504/komunika.v7i2.1486).

YULIASTUTI, N., SUKMAWATI, A.M. AND PURWONINGSIH, P. (2018) 'UTILIZATION OF SOCIAL FACILITIES TO REINFORCE SOCIAL INTERACTION IN FORMAL HOUSING', *INTERNATIONAL JOURNAL OF ARCHITECTURAL RESEARCH: ARCHNET-IJAR*, 12(1), P. 134. AVAILABLE AT: [HTTPS://DOI.ORG/10.26687/ARCHNET-IJAR.V12I1.1295](https://doi.org/10.26687/archnet-ijar.v12i1.1295).